

PEMANFAATAN FOKLORE BERBASIS MULTILINGUAL UNTUK MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI

Rina Andriani

E-mail rinawijaya13@yahoo.com

Abstrak

Hasil dari penelitian ini menjelaskan peningkatan budaya literasi siswa Indonesia dengan memanfaatkan *folklore* (cerita rakyat) berbasis multilingual. Penelitian ini dilakukan karena budaya literasi siswa Indonesia masih rendah dan buruk. Beberapa faktor penyebab rendahnya budaya literasi adalah 1) kebiasaan membaca yang buruk, 2) kurangnya bahan bacaan yang tepat, menarik, dan bermanfaat, 3) lingkungan yang tidak mendukung kepada kebiasaan membaca siswa. *Folklore* (cerita rakyat) yang tersebar di lingkungan siswa dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan. *Folklore* (cerita rakyat) disajikan dalam tiga bahasa yaitu bahasa ibu (daerah), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Hal ini dilakukan agar siswa menguasai dan memahami bahasa ibunya (bahasa daerah), bahasa Indonesia, dan juga bahasa asing (bahasa Inggris) selain itu semakin memahami nilai-nilai, pesan, yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut dan memperkuat penguatan karakter pada diri mereka.

Kata kunci: *folklore berbasis multilingual, budaya literasi*

Pendahuluan

Indonesia dengan keberagaman suku bangsa kaya akan budaya dan karya sastra seperti dongeng, cerita rakyat (*folklore*), legenda, babad, dan sebagainya. Kekayaan budaya dan karya sastra tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan di dalam membangun budaya literasi siswa melalui proses pembiasaan membaca sehingga pewarisan nilai-nilai, pesan, serta memperkuat penguatan karakter pada diri mereka dapat ditingkatkan. Hal ini dapat merujuk pada pendapat Prof. Yus Rusyana bahwa pentingnya menghadirkan budaya tradisional dan karya sastranya dalam kehidupan sekarang, apabila

tidak hadir, bagaimana anak muda bisa mengerti dan memahami nilai-nilai, pesan yang terkandung di dalamnya. Apabila hadir, mereka akan ada pikiran, cipta rasa, serta ada gagasan atau ide untuk melakukan pengolahan terhadap tradisi, dikutip dari cuplikan video mengenai “Tradisi Lisan Pasundan yang nyaris hilang” (2 Mei 2016, dalam laman <https://www.youtube.com>). Bahan bacaan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menanamkan budaya literasi pada siswa. Terbangunnya budaya literasi sangat memungkinkan siswa tumbuh dan berkembang menjadi anak yang gemar membaca, mencintai

buku, memiliki pengetahuan, dan keterampilan yang memadai sesuai dengan jenjang pendidikannya. Saat ini, kompetensi literasi anak Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei oleh *Central Connecticut State University*. Peringkat yang sangat mengkhawatirkan dan mencemaskan bagi perkembangan kualitas kemampuan literasi anak-anak Indonesia.

Banyak faktor yang menyebabkan kondisi tersebut tidak berubah bahkan cenderung semakin menurun. Adapun salah satu faktor penyebab adalah ketersediaan bahan bacaan baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Secara kuantitas jumlah bahan bacaan pada setiap jenjang pendidikan belum mencukupi kebutuhan di lapangan, sedangkan secara kualitas banyak bahan bacaan yang tidak tepat, tidak menarik, tidak bervariasi, dan tidak bermanfaat bagi siswa kita.

Budaya literasi merupakan budaya untuk melakukan kebiasaan berfikir, yang erat aktivitasnya dengan menggali pengetahuan dan informasi melalui proses membaca. Membaca merupakan jantung pembelajaran karena melalui membaca, siswa diajak untuk berkelana dan berselancar di dunia luas. Semakin banyak membaca semakin banyak informasi yang diperoleh. Semakin banyak informasi yang diperoleh, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Sehingga dengan meningkatnya pengetahuan maka diharapkan semakin meningkat pula kualitas hidup seseorang, sehingga terbangunlah budaya literasi yang semakin baik.

Pemanfaatan *Folklore* (Cerita Rakyat) Berbasis Multilingual Untuk Meningkatkan Budaya Literasi (Landasan Teoretis)

Kebiasaan membaca hendaknya dilakukan sebagai kebiasaan dalam keluarga. Kegiatan ini dapat dilaksanakan melalui keakraban terhadap *foklore* (cerita rakyat). Membaca cerita rakyat dapat membangun minat membaca pada anak dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya yang ada di

Indonesia. Kebiasaan membaca yang dilakukan terus menerus akan menumbuhkan budaya literasi. Budaya literasi siswa Indonesia masih rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah ketersediaan bahan bacaan yang tepat, menarik dan bermanfaat bagi siswa, seperti dinyatakan oleh Tantowi Yahya, Duta Baca Nasional 2006, “masyarakat tidak bisa disalahkan karena rendahnya minat baca. Kondisi perpustakaan tidak mendukung dan jumlah koleksi buku juga terbatas” (Indriani Dyah, Tempointeraktif, Jumat, 28 Juli 2006). Hal ini dapat dimaknai bahwa bahan bacaan sebagai sumber informasi dan pengetahuan memegang peranan penting. Bahan bacaan harus dikemas menarik, tepat, bervariasi, dan bermanfaat, sehingga dapat menggiring siswa untuk semakin mencintai membaca.

Upaya yang dapat dilakukan untuk membangun budaya literasi pada siswa salah satunya dengan memberikan bahan bacaan yang menarik dan sederhana namun bermanfaat bagi siswa. Satu di antara bahan bacaan yang dapat dijadikan sumber bacaan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat yang banyak tersebar di lingkungan siswa merupakan bagian dari kebudayaan yang mengandung berbagai gagasan dan makna yang bermanfaat (Yuniarti, 2016: hlm. 1061).

Cerita rakyat daerah di Indonesia sangat beragam baik dari jenis maupun isi. Isi cerita rakyat rata-rata sangat menarik. Yang disampaikan tersebut berupa kebiasaan, perilaku, larangan, cerita pengalaman, asal-usul nama tempat, pepatah, dan sebagainya. Cerita rakyat atau *foklore* merupakan salah satu karya sastra lama yang berkembang secara lisan turun temurun namun seiring perubahan zaman maka dalam penyampaian mengalami perubahan namun cerita rakyat tetap menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat kita.

Foklore atau cerita rakyat sebagai bahan bacaan memiliki berbagai fungsi, yaitu:

1. fungsi edukatif. Isi cerita rakyat rata-rata mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Siswa dapat mencari bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasannya serta dapat mendorong siswa untuk gemar membaca.
2. fungsi informatif. Cerita rakyat menyediakan informasi dan pengetahuan yang dapat diperlukan oleh siswa terutama terkait dengan sejarah, pesan moral, dan sebagainya.
3. fungsi penelitian yaitu sumber-sumber informasi yang ada dalam cerita rakyat dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian.
4. fungsi kultural. Dalam fungsi kultural cerita rakyat menyimpan berbagai macam koleksi hasil karya budaya manusia dari masa ke masa yang dapat dijadikan untuk mempelajari sejarah peradaban manusia.
5. fungsi rekreasi. Siswa dapat mencari koleksi yang bersifat populer dan menghibur.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas 7 SMPN 2 Baleendah tahun ajaran 2017/2018 dengan sampel 40 orang siswa. Adapun studi penelitian yang dipergunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) diperoleh hasil sebagai berikut,

No.	Siklus	Cerita Rakyat (Folklore)	Rata-rata persentase			Ket
			Bhs. Daerah	Bhs. Indonesia	Bhs. Inggris	
1.	Siklus I	Asal-usul Gunung Wayang	18%	30%	15%	
		Asal-usul Situ Patengan	24%	34,3%	17,4%	
2.	Siklus II	Asal-usul Gunung Bukit Cula	25%	50%	19%	
		Asal-usul Situ Cileunca	35%	75%	23%	

Dari tabel di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut pada siklus I mempergunakan

dua teks wacana rata-rata persentase kemampuan siswa di dalam memahami teks wacana asal-usul Gunung Wayang dengan menggunakan bahasa daerah (Sunda) hanya 18% (7 orang siswa) dan untuk teks wacana Asal-usul Situ Patengang 24% (10 orang siswa), hal ini berarti dari 40 siswa hanya 9 orang yang memahami bahasa daerah (Sunda). Banyak faktor ternyata yang menyebabkan siswa kurang memahami dan mengerti bahasa daerahnya, diantaranya karena kebiasaan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Indonesia, kalau pun campur kode, bahasa daerah yang dipergunakan adalah bahasa kasar sehingga siswa tidak mengerti makna bahasa daerah yang halus. Selain siswa tidak mengerti juga banyak siswa yang tidak tahu sama sekali kosa kata-kosa kata bahasa Sunda sehingga mereka merasa asing terhadap istilah-istilah atau kosa kata-kosa yang dipergunakan.

Persentase siswa yang memahami dan mengerti bahan bacaan yang mempergunakan bahasa Indonesia lebih meningkat sedikit yaitu 30%, (12 orang siswa) dan 34,3% untuk teks wacana ke-2 yaitu (14 orang siswa) jadi kurang lebih pada siklus I hanya 13 orang siswa, tetapi dari data diperoleh kondisi persentase yang hampir sama dengan persentase siswa yang memahami bahasa daerah (Sunda), seharusnya untuk bahan bacaan yang mempergunakan bahasa Indonesia persentase siswa yang memahami bahasa Indonesia tinggi, dengan anggapan bahasa Indonesia sudah dikenal dan dipergunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan siswa tidak akan mengalami kesulitan di dalam memahami isi bacaan, namun ternyata peningkatannya sangat rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah siswa jarang membaca.

Kebiasaan membaca belum menjadi budaya siswa sehingga pada saat siswa diminta untuk membaca, mereka mengalami kesulitan untuk memahaminya, lambat untuk memaknai setiap kalimat. Sedangkan persentase untuk bahan

bacaan yang mempergunakan bahasa Inggris lebih rendah lagi yaitu 15% berarti sekitar 6 orang siswa dan untuk teks wacana ke-2 yaitu 17,4% (7 orang siswa) yang memahami bahan bacaan berbahasa Inggris berarti hanya sekitar 7 orang siswa yang memahami kedua teks tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa di dalam memahami bahasa asing (Inggris) rendah sekali. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap bahasa asing, pertama bahasa Inggris bukan bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari siswa, kedua di sekolah siswa belajar bahasa Inggris hanya 90 menit dalam satu minggu, hal ini tidak efektif dan efisien apabila siswa harus mampu berbahasa Inggris baik aktif maupun pasif, ketiga bahasa Inggris masih dianggap bahasa yang sangat sulit dipelajari, keempat guru tidak mendorong secara maksimal kepada siswa untuk mempelajari bahasa asing, sehingga mengakibatkan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap bahasa asing sangat rendah sekali.

Dari keadaan siklus I menunjukkan bahwa kemampuan siswa di dalam membaca bahan bacaan berdasarkan ketiga jenis bahasa tersebut yaitu bahasa daerah (Sunda), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris masih sangat rendah. Faktor utama penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa adalah kebiasaan membaca. Apabila kebiasaan membaca sudah tertanam dengan baik, bahan bacaan seperti apapun dan disajikan dalam bahasa apapun siswa akan berusaha untuk membaca dan memahaminya.

Persentase pada siklus II, nampak mulai ada peningkatan pemahaman terhadap teks wacana 1, yang disajikan dalam bahasa daerah (Sunda), 25% (10 orang siswa) dan terhadap teks wacana 2,35% (14 orang siswa) artinya siswa yang memahami kedua teks wacana berbahasa daerah (Sunda) yaitu 12 orang, apabila dibandingkan dengan kondisi pada siklus I

untuk pemahaman teks wacana berbahasa daerah (Sunda) ada penambahan 3 orang siswa.

Persentase untuk teks wacana 1 berbahasa Indonesia 50% (20 orang siswa), dan untuk teks wacana 2,75% (30 orang siswa), maka rata-rata siswa yang memahami kedua teks wacana berbahasa Indonesia mengalami peningkatan menjadi 25 orang atau 62,5%, apabila dibandingkan dengan persentase pada siklus I, pada siklus II ini jumlah siswa yang memahami teks wacana berbahasa Indonesia mengalami peningkatan 12 orang siswa hampir 50% dari jumlah siswa pada siklus I, tampak dari kondisi persentase ini siswa mulai terbiasa untuk membaca dan pemahaman terhadap bahasa Indonesia tidak menjadi kendala. Sedangkan untuk persentase pemahaman terhadap teks wacana 1 berbahasa Inggris adalah 19% atau sekitar 8 orang siswa dan untuk teks wacana 2,23% atau sekitar 9 orang siswa, persentase siswa untuk memahami bahan bacaan yang berbahasa asing kenaikannya sangat sedikit namun walaupun kenaikannya hanya sedikit kurang lebih penambahan jumlah siswa yang memahami bahasa Inggris hanya 1 sampai 2 orang, hal ini tidak berarti bahwa bahan bacaan yang disajikan dalam bahasa asing (Inggris) tidak berarti tidak perlu disajikan, tetap harus disajikan untuk menjaga kemampuan berbahasa siswa dalam berbagai bahasa selain memupuk kebiasaan membaca menjadi budaya literasi.

Dari pembahasan di atas nampak bahwa bahan bacaan folklor (cerita rakyat) yang disajikan dalam beberapa bahasa dapat dipergunakan sebagai media bacaan bagi siswa dalam meningkatkan kebiasaan membaca sehingga terbentuk budaya literasi di kalangan siswa, selain itu secara tidak langsung siswa dapat menguasai beberapa bahasa secara tidak langsung

Simpulan

Budaya literasi siswa diawali dengan memupuk kebiasaan membaca atau menumbuhkan minat membaca. Bukan hanya sekedar membaca tetapi membaca untuk menggali informasi lebih banyak dari suatu bahan bacaan. Kebiasaan membaca yang sudah terlaksana dengan baik tentunya akan menghasilkan ilmu yang bermanfaat untuk siswa.

Untuk menumbuhkan minat baca yang baik harus tersedia bahan bacaan yang menarik, isinya sesuai dengan kebutuhan siswa, dan bermanfaat. *Foklore* (cerita rakyat) yang tersebar di lingkungan siswa dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan yang sangat bermanfaat bagi siswa selain untuk memenuhi kebutuhan siswa terhadap bacaan, *Foklore* yang disajikan dalam multilingual (tiga bahasa yaitu bahasa daerah(Sunda), Indonesia, dan Inggris) dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa sekaligus siswa dapat menguasai dan memahami ketiga bahasa tersebut.

Daftar Pustaka

- Aryani, Rina F. (2015). *Mengenal Budaya Sunda*. Bandung. Satu Nusa.
- Damandjaja, James. (2015). *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta. Grafiti.
- Kusmayati, Nurita Bayu. (2016). "Penelitian Foklor Tentang Jenis Permainan Dan Alat Permainan Rakyat Sunda Di Kampung Cikondang Jawa Barat". Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa X, Literasi dan Budaya Bangsa.Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Sekolah Pascasarjana. UPI.
- Permatasari, Ane. (2015). *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB hal. 146-156.

Rusyana, Yus. (1981). *Cerita Rakyat Nusantara*. Bandung. FKIP UPI. Tidak diterbitkan.

Sariasih, Yanti & Ainur Rohmah. (2016). "Pengoptimalan Perpustakaan sebagai Jantung Sekolah Dalam Membangun Budaya Literasi Siswa". Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa X, Literasi dan Budaya Bangsa. Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Sekolah Pascasarjana. UPI.

Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, Metode Tradisi Lisan*. Jakarta ATL.

Laman Internet. Inside Indonesia yang nyaris Hilang dari Pasundan.
<https://www.youtube.com/watch?v=aKAH-w2SE8g>.